

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada 11 Februari 2020 WHO secara resmi menyatakan munculnya penyakit atau wabah baru yang disebabkan oleh virus Corona 2019 (covid-19). Penyebaran virus yang terjadi dengan begitu cepat mengakibatkan pembatasan kegiatan sosial atau *lockdown* yang dilakukan oleh berbagai negara yang terjangkit oleh covid-19, Pada 2 maret 2020 Presiden Joko Widodo menyampaikan kabar terkait 2 warga Indonesia yang terpapar virus Corona, keduanya dinyatakan positif memiliki virus corona. Kemudian pada 11 maret 2020 *World Health Organization* (WHO) resmi menyatakan *coronavirus* sebagai pandemi (Friana, 2020). Selanjutnya pada 15 maret 2020, Presiden Joko Widodo mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk bekerja, belajar dan mencintai dari rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona.

Pada 4 Maret UNESCO menyarankan penggunaan metode pembelajaran jarak jauh dan membuka platform pendidikan yang dapat digunakan oleh sekolah, guru dan siswa, untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh dan membatasi gangguan pendidikan (UNESCO, 2020). Kemudian untuk menindaklanjuti imbauan yang diberikan oleh Presiden, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Mendikbud nomor 36962/MPK.A/HK/2020 terkait pencegahan penyebaran covid-19 di bidang pendidikan (Kemendikbud, 2020) Dalam surat edarannya Kemendikbud menghimbau agar seluruh pihak melakukan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing, hal tersebutlah yang menjadi dasar terciptanya sistem *Study From Home* atau lebih akrab dikenal dengan sebutan *WFH* dan saat ini hal tersebut disebut *Daring* .

Sistem pembelajaran jarak jauh atau daring ini merupakan sistem pembelajaran yang baru bagi peserta didik maupun guru. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu untuk melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan pada sistem pembelajaran yang terjadi dengan sangat cepat di masa pandemi ini. Sistem pembelajaran daring atau online merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik melainkan secara online menggunakan jaringan internet dalam sistem pembelajaran online guru maupun peserta didik melakukan pembelajaran bersama dalam waktu yang sama melalui

berbagai macam media seperti WhatsApp, telegram, Zoom meeting, Google meet, Google classroom, kiper school, ruang guru dan aplikasi lainnya (Asmuni, 2020)

Satu tahun sudah pihak sekolah, guru dan peserta didik menjalankan sistem pembelajaran jarak jauh atau biasa dikenal dengan sebutan daring. Seiring berjalannya waktu semua pihak tak terkecuali peserta didik mulai dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran online. Pada 18 Maret 2021 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pemerintah tengah mempertimbangkan kemungkinan diberlakukan PTMT di masa pandemi covid 19. Hal tersebut dikarenakan adanya dampak negatif bagi peserta didik yang kesulitan menjalankan pembelajaran jarak jauh. Dampak negatif dari sistem pembelajaran daring tersebut antara lain adalah penurunan capaian prestasi belajar peserta didik, banyaknya peserta didik yang putus sekolah dengan berbagai alasan, hingga terjadinya beberapa kasus kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak-anak mereka yang sedang melakukan pembelajaran daring.

Mahmudah (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan satu-satunya solusi yang dapat digunakan selama pandemic. Namun, banyak siswa yang mengeluhkan berbagai kendala yang dialami selama daring. Sebagai contoh terbatasnya sinyal, tempat tinggal yang berada pada daerah susah sinyal, paket data yang terbatas, dan banyaknya tugas yang diberikan dengan deadline pengumpulan tugas yang berdekatan. Penelitian yang dilakukan oleh mahmudah menunjukkan bahwa tidak semua siswa cocok dengan pembelajaran online, karena siswa menjadi mudah merasa bosan, tidak nyaman ketika harus menatap layar handphone atau komputer dalam waktu yang lama, sehingga siswa lebih menyukai sistem pembelajaran konvensional atau sistem pembelajaran luring dibandingkan dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau sistem pembelajaran daring.

Dalam sistem pembelajaran jarak jauh ini, untuk mencapai keberhasilan perlu dilakukannya sebuah kerja sama yang melibatkan semua pihak. Baik pihak pemerintah, sekolah, murid, bahkan lingkungan murid serta guru-guru yang meliputi keluarga maupun sanak saudara dan tetangga. Maka dari itu, perlunya perhatian terhadap perkara yang seperti ini, bukan hanya pada pihak yang bersangkutan secara langsung, namun semua pihak bahkan memiliki pengaruhnya masing-masing. Karena dalam penyesuaian hal seperti ini, murid maupun pihak yang terlibat membutuhkan dukungan dari lingkungan yang berhubungan dengan mereka.

Pada tanggal 10 Agustus 2021, Kepala Biro Kerjasama Dan Hubungan Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Hendarman menyampaikan bahwa PTMT dapat dilakukan pada satuan pendidikan di wilayah PPKM level 1-3. Sementara satuan Pendidikan di wilayah PPKM level 4 tetap melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ), kemudian lebih lanjut Hendraman menyampaikan “pelaksanaan PTM terbatas di wilayah PPKM level 3-4 harus tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian, serta kesehatan dan keselamatan seluruh insan pendidikan dan keluarganya.” pembelajaran tatap muka terbatas di wilayah PPKM level 1-3 sesuai dengan pengaturan dalam keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri agama Menteri Kesehatan serta Menteri dalam negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19, atau yang disebut dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri (Kemendikbud, 2021)

Hendarman juga menyampaikan bahwa pembelajaran di masa pandemi berlangsung secara dinamis menyesuaikan risiko kesehatan dan keselamatan masing masing wilayah sebagaimana ditetapkan pada instruksi menteri dalam negeri. Perubahan sistem pembelajaran di masa pandemi akan terus berlanjut hingga pandemi berakhir atau hingga kekebalan kelompok terbentuk. Hal itu pulalah yang kemudian membuat peserta didik harus kembali menyesuaikan dirinya dengan perubahan sistem pembelajaran di masa pandemi yang terjadi dengan cepat. Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai proses dinamis yang bertujuan untuk merubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungan (Haber, Andrey & Runyon, Richard P., 1984) Penyesuaian diri juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Wills, 2008)

Keadaan inilah yang kemudian memaksa para siswa dan siswi di seluruh Indonesia untuk melakukan penyesuaian diri dengan berbagai aturan, dimana salah satunya merupakan peraturan terkait sistem pembelajaran di sekolah yang terus berubah-ubah selama masa pandemi ini. wacana pemerintah terkait pembelajaran tatap muka

terbatas menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak tak terkecuali para siswa yang sangat merasakan dampak dari pandemi ini. hal tersebut dibuktikan dengan munculnya video keluhan yang berasal dari siswa terkait sistem pembelajaran tatap muka terbatas yang tersebar di berbagai platform media sosial, banyak siswa yang mengeluhkan “sudah nyaman belajar daring” dan sistem pembelajaran tatap muka terbatas ini membuat para siswa tidak dapat bertemu dengan teman yang sudah dikenalnya selama daring. Siswa menginginkan pembelajaran dilakukan tatap muka 100% selain itu, beberapa siswa yang mengeluhkan hal yang sama seperti “tidak memiliki teman dikelas dan merasa sendiri”, informasi tersebut saya peroleh dari beberapa siswa pada saat siswa tersebut mengikuti program coaching pilih jurusan.

Peneliti pandemi sekaligus epidemiolog dari Griffith University Dicky Budiman yang memprediksi bahwa Indonesia akan mengalami ledakan gelombang ketiga pada bulan awal februari atau akhir februari hingga maret 2022. Lalu pada tanggal 4 februari 2022 pengurus besar ikatan dokter Indonesia melalui M. Abid khumaidi selaku ketua terpilih PB IDI, mengatakan jika sebenarnya Indonesia sudah memasuki gelombang ketiga covid-19, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan *positivity rate* yang semula berada pada 16 persen dan meningkat menjadi 24 persen bahkan sempat mencapai 33 persen. Kemudian ia juga menyampaikan jika kasus positif Covid-19 meningkat setiap harinya, catatan tanggal 3 februari 2022 menunjukkan 27.197 orang tercatat positif covid-19 dalam sehari (Lesmana & Aranditio, 2022)

Peningkatan kasus covid-19 varian omicron ini terjadi di berbagai daerah di indonesia yang membuat berbagai sekolah di wilayah tersebut menerapkan sistem pembelajaran tatap muka terbatas Kembali bahkan beberapa sekolah menerapkan sistem pembelajaran daring Kembali karena terjadi peningkatan kasus positif covid-19. tak terkecuali salah satu sekolah yang berada di daerah kabupaten bandung barat SMA IT FITRAH INSANI yang juga terpaksa melakukan pembatasan kegiatan pembelajaran di sekolah, padahal sebelumnya SMA IT Fitrah Insani ini sudah melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka secara 100%. Fenomena perubahan sistem pembelajaran yang terjadi secara tiba-tiba di sekolah ini berkaitan dengan fenomena penyesuaian diri siswa yang terjadi selama masa pandemi ini.

Pada saat peneliti mengunjungi sekolah kedua tersebut pada tanggal 04 maret 2022, peneliti melihat kondisi sekolah yang tidak terlalu ramai karena banyak siswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh dan hanya sebagian kecil siswa yang melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kemudian, peneliti bertanya kepada guru BK terkait penyesuaian diri siswa dan siswi di sekolah tersebut, lalu beliau memandangi dan menyampaikan bahwa penyesuaian diri siswa di sekolah ini masih belum merata, ada beberapa siswa yang sudah berbaur dan menyesuaikan diri ada pula siswa yang belum dapat menyesuaikan diri dengan baik. kemudian beliau juga menyampaikan bahwa sejauh ini, memang dukungan dari keluarga yang dibutuhkan oleh oleh siswa, namun terkadang siswa tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan tersebut dari keluarganya. selain itu ada salah seorang siswi juga yang menyampaikan bahwa ia kurang suka dengan pembatasan kegiatan pembelajaran atau pembelajaran tatap muka terbatas ini, kemudian berdasarkan *gesture* tubuh yang menunjukkan rasa lelah dan perubahan ekspresi wajah ketika membahas sistem pembelajaran. Hal ini lah yang kemudian semakin menguatkan fenomena siswa yang sudah jenuh dan lelah dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran dan pendidikan yang terjadi dengan sangat cepat ini.

Semaraputri & Rustika (2018) mengatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh bagaimana individu dapat mengarahkan dirinya sendiri. Sebelum mengarahkan dirinya sendiri remaja tentu saja harus mengetahui bagaimana dirinya sendiri sehingga tahu arah mana yang akan dituju dalam hal ini konsep diri pada remaja memiliki peran. Dapat mengenali diri sendiri dengan mengetahui positif dan negatif yang terdapat dalam diri merupakan salah satu syarat dari terciptanya penyesuaian diri yang baik. Soeparwoto, dkk (2004) mengatakan bahwa penyesuaian diri memiliki faktor-faktor yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Di dalam faktor internal terdapat hal hal berikut; 1. Motif; 2. Konsep Diri; 3. Persepsi; 4. Sikap; 5. Intelegensi dan minat; 6. Kepribadian. Faktor eksternal diantaranya: 1. Pola Asuh; 2. Kondisi Sekolah; 3. Kelompok Sosial; 4. Prasangka Sosial; 5. Hukum dan norma sosial (dalam, Kumalasari & Ahyani., 2012)

Di antara faktor faktor penyesuaian diri tersebut, faktor konsep diri dan dukungan sosial merupakan factor yang menarik untuk diteliti, di mana perkembangan zaman yang terjadi pada masa pandemi covid-19 ini menimbulkan berbagai fenomena terkait standarisasi kecantikan yang sedang marak dikalangan remaja. Sebagai contoh orang yang cantik adalah mereka yang memiliki kulit putih, tinggi dan langsing, kemudian selain standar kecantikan yang kemudian menjadi trend dikalangan para remaja. Pencapaian akademik, pencapaian karir dewasa ini menjadi trend di kalangan remaja. Kebanyakan dari mereka membuat video yang menunjukkan capaian hasil belajar seperti nilai dan beberapa sertifikat terkait pencapaian lainnya di sekolah. Fenomena-fenomena tersebutlah yang kemudian diduga dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang, bagaimana individu memandang serta menggambarkan dirinya. Selain fenomena tersebut sistem pembelajaran selama masa pandemi yang dilakukan dari rumah setidaknya membuat siswa tidak melakukan interaksi dengan bersama teman-teman nya. hal tersebutlah yang kemudian membuat kebutuhan akan dukungan sosial meningkat. berdasarkan hasil studi awal di dua sekolah menunjukkan bahwa beberapa siswa bertanya mengenai cara cara agar bisa bergaul dengan teman, cara agar tidak malu untuk mengungkapkan pendapat, selain itu ada salah seorang siswa yang menceritakan bahwa ia sering kali menjumpai teman yang ingin menyerah dengan hidupnya, ia juga mengatakan jika teman nya juga merasa tidak mendapatkan dukungan dan mendapatkan jawaban yang klise dari orang lain ketika menceritakan permasalahan yang dialaminya. Kemudia dari 4 siswa yang di jumpai di sekolah kedua 2 diantaranya mengatakan bahwa lebih menyukai pembelajaran online dan 2 lainnya mengatakan jika mereka lebih menyukai pembelajaran luring karena lebih mengerti denga napa yang disampaikan oleh guru.

Pertanyaan siswa terkait cara melawan rasa malu, kemudian pertanyaan terkait cara agar percaya diri, pertanyaan bagaimana cara agar tidak *insecure*, pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang kemudian membuat peneliti bertanya-tanya terkait gambaran diri para siswa tersebut, gambaran diri seperti apa yang dimiliki oleh siswa dan siswi yang membuat mereka bertanya cara agar dapat percaya diri, cara agar tidak insecure, cara agar mudah bergaul dengan teman dan hal itulah yang kemudian membuat peneliti

tertarik untuk meneliti variabel konsep diri. Selain itu Fitts (dalam Gumulya et al., 2013) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran dalam wujud rangkaian yang membentuk konsep tentang diri sendiri yang berasal dari interaksi seseorang kemudian interaksi tersebut akan mempengaruhi tingkah laku yang didasarkan pada dimensi internal dan eksternal. Atwater juga mengatakan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang mengenai diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri (Semaraputri & Rustika, 2018)

Kondisi pandemi saat ini membuat peserta didik mendapatkan dukungan sosial terutama dari keluarga karena keterbatasan interaksi sosial secara langsung dengan orang lain selain keluarga. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa rumah merupakan sumber dukungan sosial utama yang didapatkan oleh siswa saat ini. Namun tak jarang ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan dukungan di rumah untuk itu, sekolah dan teman merupakan sumber dukungan sosial yang kedua dimana peserta didik mendapatkan dukungan dari guru atau teman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Qi, M., Zhou, S. J., Guo, Z. C., Zhang, L. G., Min, H. J., Li, X. M., & Chen, J. X. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa selama masa pandemic hanya 24.6 % responden yang melaporkan level social support yang tinggi. Sisanya, yakni 70% responden melaporkan level social support medium, dan 5.4% dengan level social support rendah. Yang mana, level social support yang rendah dikaitkan dengan depresi yang tinggi dan gejala kecemasan. Maka dari itu, hubungan sosial menjadi sangat penting dalam mengurangi dampak negatif dari pandemi COVID-19 (Tull, M. T., Edmonds, K. A., Scamaldo, K. M., Richmond, J. R., Rose, J. P., & Gratz, K. L., 2020) Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti : **Pengaruh Konsep diri dan Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)**

Rumusan Masalah

Adakah pengaruh konsep diri dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada siswa di masa PTMT ?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Konsep diri dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada siswa di masa PTMT

Kegunaan Penelitian

Terdapat 2 kegunaan yang ada pada penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan keilmuan dalam bidang psikologi dan juga memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat luas terkait penyesuaian diri, konsep diri dan pentingnya dukungan sosial di kalangan remaja
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru bk terkait penanganan akan hal hal yang dihadapi oleh siswa selama masa pembelajaran terbatas dimasa pandemi
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti variabel penyesuaian diri, konsep diri serta dukungan sosial